

**PEMBENTUKAN HABITUS SISWA
CI/BI DALAM KELAS AKSELERASI
DI SMA NEGERI 65 JAKARTA**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2018, 7(1):85-93

Rahmat Saehu¹, Suriani, Evy Clara

Abstract

The fast learning system and the demands of academic achievement in the accelerated program have implications on the formation of CI / BI student habitus in the acceleration class. This study aims to describe the formation of CI / BI student habitus in the acceleration class. The research method used is qualitative with case study approach. Research location at SMA Negeri 65 Jakarta, Kebon Jeruk, West Jakarta Municipality. Informants in this study amounted to eight people consisting of students of acceleration classes and regular classes and teachers associated with the program. Technique of collecting data in this research is by interview and observation. The validity of the data uses the validity of sources and methods with Miles and Huberman's interactive analytical model techniques. The results showed that the habitus that formed during the acceleration program, among others, manifested in discipline, diligent and competitive attitude.

Keyword: Acceleration, Gifted-Talented, Habitus

Abstrak

Sistem pembelajaran yang sangat cepat serta tuntutan prestasi akademis dalam program akselerasi berimplikasi pada pembentukan habitus siswa CI/BI di kelas akselerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan habitus siswa CI/BI pada kelas akselerasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMA Negeri 65 Jakarta, Kebon Jeruk, Kotamadya Jakarta Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari siswa-siswi kelas akselerasi dan kelas reguler serta guru-guru yang terkait dengan program tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan wawancara dan observasi. Validitas data menggunakan validitas sumber dan metode dengan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus yang terbentuk selama mengikuti program akselerasi antara lain terwujud dalam sikap disiplin, tekun dan kompetitif.

Kata Kunci: Akselerasi, CI/BI, Habitus.

¹Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

¹saehuehu@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantu kebiasaan dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Suprijanto, 2007). Prinsip demokrasi pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Hak atas pengajaran ini diberikan pada setiap individu termasuk di dalamnya anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI/BI) atau *Gifted and Talented Children*. Siswa berbakat menurut *United States Office of Education* adalah siswa yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa, mampu berprestasi tinggi dan membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat (Hawadi, 2004). Dalam hal ini layanan atau program pendidikan yang dimaksud adalah program akselerasi.

Program akselerasi di Indonesia berlandaskan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 5 ayat (4) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada tahun 2000/2001 program akselerasi atau kemudian dikenal dengan sebutan percepatan belajar dicanangkan sebagai program nasional setelah sebelumnya yakni pada tahun 1998/1999, model layanan pendidikan berupa akselerasi mulai dirintis oleh beberapa sekolah swasta (Hawadi, 2001; Ariyani dkk, 2015). Akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat (Feldhusen, dkk., 1986).

Penyelenggaraan program akselerasi dalam perjalanannya tak lepas dari berbagai masalah. Masalah yang ada antara lain menyangkut sistem penyelenggaraan program akselerasi bagi peserta didik yang bersangkutan. Beberapa kelemahan berkait dengan program akselerasi ditemukan antara lain dalam 4 bidang, yaitu bidang akademis, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan aktivitas ekstrakurikuler (Southern dan Jones,

1991). Siswa akselerasi mengalami tekanan diakibatkan tuntutan kurikulum yang terasa berat, keharusan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan merasa jenuh (Damanik, 2015). Pengalaman yang dialami siswa dalam arena kelas akselerasi tersebut membentuk habitus siswa CI/BI dalam upayanya bertahan di kelas akselerasi.

Habitus adalah sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya (Bourdieu, 1990; Ariyani dkk, 2015). Secara konsep, habitus diartikan seperangkat pengalaman sosial yang diperoleh individu yang mempengaruhi dan menentukan nilai dan selera seseorang melalui ruang sosial (arena) dimana ia berinteraksi. Proses belajar sosial di ruang arena ini yang dialami seorang individu (aktor) berjalan sangat halus dan berlangsung lama. Dengan cara ini habitus menjadi sebuah disposisi yang terinternalisasi dan diperoleh seorang aktor sebagai suatu prinsip yang mengorganisasi tindakannya (Bourdieu, 1990; Jayadi dkk, 2017).

Habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial (menstrukturkan struktur). Tapi di sisi lain, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial (struktur yang terstruktur). Melalui suatu praktik, habitus diciptakan, tetapi dapat juga bahwa habitus akibat dari praktik tersebut. Bourdieu menyatakan bahwa habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang dalam memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Bourdieu melihat habitus sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial, karena merupakan pusat untuk menghasilkan dan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial (Jenkins, 2013; Gunawan dan Kartono, 2016).

Kendati banyak yang mengkritik program akselerasi karena dampaknya pada siswa yang dinilai berlebihan namun dalam penelitian ini, habitus yang terbentuk sebagai proses sosial yang berlangsung lama di kelas akselerasi merupakan hal yang cukup positif. Secara tidak disadari kebiasaan-kebiasaan tersebut telah melekat dan dilakukan tanpa disadari. Hal ini karena habitus bekerja di bawah kesadaran individu, secara keseluruhan telah menyatu dalam nilai-nilai yang dianut. Habitus tersebut

disebabkan oleh praktik-praktik yang dilakukan dan interaksi yang mereka lakukan dengan anggota masyarakat lainnya atau lingkungannya (Ariyani, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 di SMA Negeri 65 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2014). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada beberapa siswa akselerasi sesuai dengan karakteristik informan dan pengamatan pada proses belajar di kelas akselerasi. Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas akselerasi yang ada di SMA Negeri 65 Jakarta sudah berjalan sejak tahun 2007. Setiap tahunnya, program tersebut hanya dibuka sebanyak satu kelas dengan jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA). Pelaksanaan program tersebut tiap tahunnya dimulai sejak kelas 10 semester 2. Hal tersebut dikarenakan proses seleksi yang membutuhkan waktu cukup lama yakni meliputi (1) pengelompokan MIA dan IIS (ilmu-ilmu Sosial) menggunakan angket, (2) seleksi IQ siswa IPA dengan psikotes, (3) seleksi nilai UN dan Nilai Raport SMP, (4) tes matrikulasi, dan (5) tes keajegan/wawancara dengan psikolog.

Kendati batas IQ yang dipersyaratkan minimal 130 namun tak jarang sekolah memberikan keringanan bagi siswa-siswi calon peserta akselerasi yakni dengan mengurangi batas IQ sampai dengan 127. Hal ini terjadi jika calon siswa akselerasi tidak ada atau sedikit yang memiliki IQ 130 sedangkan program tersebut harus terus ada setiap tahun karena merupakan program kerja unggulan dari sekolah tersebut. Selain IQ, batas nilai raport untuk mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam adalah 85 sedangkan dalam pelaksanaannya nilai yang hanya mencapai 80 pun diperbolehkan mengikuti seleksi. Hal ini menandakan syarat-syarat tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan.

Program akselerasi di SMA Negeri 65 bukanlah program yang gratis seperti kelas reguler pada umumnya. Jika pada kelas reguler siswa tidak dipungut biaya sama sekali, siswa akselerasi harus membayar biaya sebesar Rp. 475.000,- per bulannya untuk mendapatkan fasilitas lebih yakni kelas berpendingin ruangan yang lebih eksklusif berisikan 15-18 orang. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran tambahan sehingga guru yang mengajar kelas tambahan di luar jam kerja sekolah harus dibayar lebih di luar gaji mereka tiap bulannya. Siswa akselerasi juga mendapatkan program *toefl* selama seminggu untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Proses belajar di kelas akselerasi dimulai pada pukul 06.45 WIB dan diakhiri pada pukul 15.00 WIB sama seperti siswa lainnya di kelas reguler namun tiga hari dalam sepekan jam pulang siswa akselerasi dapat lebih lama yakni pukul 17.00 WIB karena pada tiga hari tersebut terdapat pelajaran tambahan yang harus diikuti. Kegiatan belajar mengajar berjalan sangat cepat, dalam sekali pertemuan guru dapat menjelaskan satu bab materi pembelajaran. Tugas yang diberikan guru pun sangat banyak dan terdapat batas waktu pengumpulannya. Setelah materi selesai, pada pertemuan berikutnya diadakan latihan soal dan pertemuan berikutnya lagi siswa akselerasi diberikan ulangan harian.

Proses belajar yang sangat cepat tersebut dilakukan karena pemadatan waktu yang ada pada program akselerasi yang hanya berlangsung selama empat bulan dalam satu semester. Di bulan kedua siswa-siswi kelas akselerasi harus mengikuti ujian tengah semester dan pada bulan keempat mereka harus mengikuti ujian akhir semester. Begitu juga pada bulan keenam dan kedelapan. Pada bulan kedelapan mereka sudah menyelesaikan satu tahun akademik dan masuk ke tingkat atau kelas berikutnya. Dengan waktu yang dipadatkan tersebut memungkinkan siswa akselerasi lulus dalam waktu dua tahun. Menurut Mulyasa (2003) program akselerasi berarti proses percepatan belajar yang dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi

belajar tidak sama dengan loncat kelas karena dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh bab yang seharusnya dipelajari.

Pemadatan waktu belajar kelas akselerasi berakibat pada kurangnya partisipasi siswa akselerasi pada kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya. Ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 65 Jakarta sebagian besar dilaksanakan selepas pulang sekolah sedangkan siswa akselerasi harus mengikuti pelajaran tambahan. Selain itu siswa akselerasi seringkali tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti *class meeting* dikarenakan program semester dan tahunan mereka berbeda dengan kelas reguler. *Class meeting* biasanya dilaksanakan selepas ujian semester kelas reguler sedangkan pada saat yang bersamaan kelas akselerasi sedang melaksanakan program belajar seperti biasa. Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil (Southern dan Jones, 1991).

Program akselerasi yang ada di SMA Negeri 65 Jakarta merupakan program yang diperuntukan bagi siswa yang mampu bertahan pada kondisi di atas. Evaluasi yang dilakukan setiap semester terwujud dalam nilai raport. Jika siswa akselerasi mendapatkan tiga buah nilai yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka siswa tersebut akan dipindahkan kembali ke kelas reguler. Kendati kelas akselerasi berisikan anak-anak berbakat, namun KKM di kelas akselerasi sama dengan KKM di kelas reguler. Ancaman perpindahan kelas tersebut menyebabkan siswa akselerasi mencari cara untuk mempertahankan keberadaannya di kelas tersebut.

Cara yang dilakukan sebagian besar siswa adalah dengan mengulang pelajaran sesampainya di rumah. Sebagian siswa juga mengikuti bimbingan belajar untuk membantu mereka dalam mengejar materi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sebagai upaya mengejar keterlambatan, siswa-siswi akselerasi menerapkan cara belajar tutor sebaya. Cara belajar ini mengandalkan teman yang lebih mahir pada salah satu pelajaran mengajarkan yang lain. Dalam hal ini terbentuk simbiosis mutualisme dimana setiap siswa memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dengan begitu cara belajar ini terus berlangsung di tengah-tengah persaingan di antara mereka. Untuk menarik perhatian guru, beberapa di antaranya juga berusaha mengumpulkan tugas lebih dulu dibanding teman-teman lainnya meskipun perbuatan ini pada akhirnya menimbulkan konflik di antara mereka. Konflik tersebut terjadi karena menyebabkan guru meminta tugas tersebut lebih cepat dari waktu yang ditentukan akibatnya siswa-siswi akselerasi memiliki beban yang lebih berat lagi. Siswa yang belum selesai mengerjakan tugas akan menyalahkan siswa lain yang mengumpulkan tugas terlebih dahulu.

Cara-cara mempertahankan keberadaannya di kelas akselerasi lambat laun membentuk suatu habitus siswa akselerasi. Dalam hal ini habitus siswa akselerasi berbeda dengan siswa reguler karena apa yang mereka lalui berbeda satu dengan yang lainnya. Habitus yang terbentuk pada siswa akselerasi antara lain disiplin, tekun dan kompetitif. Sikap disiplin yang ditunjukkan siswa akselerasi terbentuk karena serangkaian proses belajar mereka di dalam kelas. Banyaknya tugas dengan *deadline* yang singkat membuat mereka terbiasa mengatur waktu serapi mungkin. Jika mereka tidak mengumpulkan tugas tepat waktu maka nilai yang diberikan oleh guru tidak akan maksimal sehingga nantinya mereka akan menerima hasil akhir yang kurang memuaskan.

Ketekunan menjadi habitus kedua yang ada pada siswa akselerasi. Habitus ini dapat kita lihat dari semangat belajar mereka yang terus ada meskipun seringkali kelelahan membuat konsentrasi mereka terganggu. Mengulang pelajaran di rumah, mengikuti bimbingan belajar, belajar dengan sistem tutor sebaya merupakan bentuk ketekunan mereka. Habitus kompetitif siswa akselerasi ditunjukkan mereka dengan cara bersaing mendapatkan peringkat pertama di kelas misalnya dengan mengumpulkan tugas lebih cepat dari *deadline* yang ditentukan. Di luar kelas, habitus kompetitif ditunjukkan mereka dengan bersaing dengan siswa reguler untuk menjadi perwakilan sekolah dalam lomba-lomba akademis antar sekolah. Habitus siswa-siswi akselerasi merupakan sikap mental atau tindakan yang merupakan hasil interaksi dengan sesamanya.

KESIMPULAN

Habitus terbentuk melalui pengalaman yang dilalui individu dalam suatu kelompok. Habitus siswa akselerasi merupakan hasil dari pengalaman mereka selama berada di kelas akselerasi yang mengharuskan mereka terbiasa dengan ritme pembelajaran yang cepat dan jadwal yang begitu padat dengan durasi kegiatan belajar mengajar yang lebih lama dari pada siswa reguler. Kendati program akselerasi kerap dipandang sebagai program yang tidak berpihak pada siswa atau dengan kata lain menguras tenaga dan pikiran siswa namun terdapat sisi positif dari kondisi tersebut yakni dengan terbentuknya habitus-habitus yang baik bagi kehidupan siswa-siswi akselerasi kedepannya. Namun bagaimanapun sebuah program pendidikan harus terus dievaluasi implikasinya terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Indah, N. Demartoto, A dan Zuber, A. 2015. Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2): 47 –67.
- Bourdieu, Pierre, 1990, *In Other Words: Essay Toward a Reflexive Sociology*, Cambridge UK: Polity Press.
- Damanik, Alysa Stivanie Kania. 2015. Psikodrama Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* ISSN: 2301-8267, Vol. 03, No.02.
- Feldhusen, J.F., Proctor, T.B., Black, K.N. 1986. Early admission of selected children to elementary school: A review of the literature. *Journal of Educational Research*, 80(2), 70–76.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak. Jakarta: Grasindo
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. Akselerasi A-Z, Program Percepatan Belajar dan Anak. Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo
- Jayadi, S. Demartoto, A dan Kartono, D. T. 2017. Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6 (2): 54-63

- Miles, M. B and Huberman, A. M .1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of NewMethods*. Michigan University: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Southern, W. T dan Jones, E. D. 1991. *Academic Acceleration: Background and Issues*. Dalam Southern, W. T dan Jones, E. D. (editor). *The Academic Acceleration of Gifted Children*. New York: Teachers College.
- Wibisono, G dan Kartono, D. T. 2016. Gerakan Sosial Baru Pada Musik: Studi Etnografi Pada Band Navicula. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5(2): 69-84
- Yin, Robert K. 2014. *Case Study Research: Design and Methods*. (5th Edition). Thousand Oaks, CA: Sage Publications